

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Literatur**

Pada bab tinjauan pustaka ini, penulis mengumpulkan dan menggunakan beberapa sumber penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang ditentukan untuk dijadikan sebagai pedoman serta sebagai pembanding penelitian yang akan penulis teliti.

Literatur pertama yakni jurnal yang berjudul “ **Newsroom Need The #MeToo Movement Publication**” yang dituliskan oleh Blumell, L. & Mulupi, D pada tahun 2020. Dalam jurnal tersebut memaparkan bahwa persepsi kesetaraan gender, kepuasan kerja pribadi, dan mengalami kekerasan seksual, studi ini menyatakan ada kebutuhan serius untuk mengubah ruang redaksi budaya di Kenya, Afrika Selatan, dan Nigeria. Dengan melaporkan sikap seksisme dan tingkat tinggi kekerasan seksual yang dialami dan disaksikan, penelitian ini berupaya untuk diambil redaksi langkah mendasar untuk memberantas seksisme ruang redaksi dan kekerasan seksual. Studi ini juga berkontribusi pada konteks yang lebih luas dari seksisme ruang redaksi yang ditemukan di negara lain di seluruh dunia (Harris, Mosdell and Griffiths 2016; IMWF 2013; North 2016). Menggambarkan perlunya pergeseran yang diperlukan dalam industri berita internasional. Di sini juga terdapat perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan dalam hal. Meningkatkan kesadaran kesetaraan gender di ruang redaksi. Pria lebih menghargai kesetaraan peringatan temuan ini merupakan preferensi pribadi yang tidak berbeda secara signifikan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun perempuan dianggap sesama jenis di ruang redaksi. Mereka memprioritaskan kepuasan pribadi sebagaimana laki-laki harus berjuang untuk itu namun, satu penjelasan bisa berupa seksisme internal atau penerimaan terhadap Perempuan . Pesan seksis yang menyatakan

bahwa laki-laki memiliki hak istimewa tersebar luas (Christina Capodilupo, 2017). Menariknya, beberapa tahun lalu, Mamphela Ramphele (1990) menyebutkan seksisme di Afrika Selatan “Ada satu hal yang melampaui perbedaan antara laki-laki Afrika Selatan patriarki, yang sebagian besar bahkan tidak mempertanyakannya.” Pekerjaan dapat digambarkan dalam bentuk rasa hak istimewa (Naila Kabeer, 2005). Perempuan Afrika yang bekerja di media merasa “beruntung” karena banyak perempuan Afrika yang dibatasi (Clark, Paul, Aryeetey, Marquis, 2018). Persamaan yang dimiliki jurnal ini adalah Adanya Gerakan Sosial Movement untuk meningkatkan kewaspadaan akan adanya patriarki yang menyebabkan Tindakan kekerasan terhadap perempuan di wilayah Afrika Selatan. Perbedaannya adalah tulisan saya menjelaskan lebih lanjut asal muasal budaya patriarki yang terjadi di Afrika Selatan (Blumell & Mulupi, 2020).

Literatur kedua, hasil penelitian dari Rahmah Zhafirah dengan tulisannya berjudul “**Gerakan Sosial #MeToo Dalam Melawan Kekerasan dan Kekerasan Seksual Di Korea Selatan**” Berlatar tahun 2021, penelitian ini membahas dampak gerakan #MeToo di Korea Selatan. Temuan menunjukkan bahwa gerakan #MeToo memiliki dampak positif, menyediakan forum terbuka bagi para penyintas untuk membahas kekerasan dan kekerasan yang mereka alami, dan pemerintah Korea Selatan merespons dengan baik dengan membantu merumuskan kebijakan atau aturan yang mengarah pada kesejahteraan yang lebih baik. Dalam penelitiannya, Larmer mendeskripsikan gerakan #MeToo melalui teori gerakan sosial baru dengan empat karakteristik. Tujuan gerakan #MeToo di Korea Selatan kemudian berganti nama menjadi Televisi Penjelasan Publik, Gerakan #MeToo Selatan berhasil meluncurkan media sosial dan kampanye aksi langsung untuk menarik perhatian publik. Artis, aktivis, dan masyarakat. Persamaan yang dimiliki adalah Membahas mengenai Gerakan #MeToo dan menjadikan alat

sebagai melawan kekerasan dan kekerasan seksual. Perbedaannya adalah Tidak membahas bagaimana upaya Gerakan #MeToo dan penulis menggunakan teori Feminisme Transnasional sedangkan tulisan saya menggunakan teori Feminisme Radikal (Zhafirah, 2021).

Literatur ketiga, hasil penelitian dari Rifki Elindawati dengan tulisnya berjudul **“Gerakan #Metoo Sebagai Perlawanan Kekerasan Seksual yang dialami Perempuan di Indonesia”** pada tahun 2021 menjelaskan gerakan #MeToo di Indonesia muncul sebagai gerakan sosial yang disebabkan oleh beberapa hal, seperti meningkatnya penetrasi internet di Indonesia sehingga membuka akses informasi kepada masyarakat. Indonesia memiliki pers yang bebas, sehingga beritanya bebas dan up to date. Selain itu, tingginya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia menginspirasi gerakan #MeToo di media sosial. Respon terhadap kasus kekerasan seksual di Indonesia ada dua macam, yaitu respon positif dan negatif. Jawaban negatifnya berupa menyalahkan korban kekerasan seksual pada komunitas korban. Namun, respon positif terhadap gerakan #MeToo di media sosial berarti meningkatnya kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap topik kekerasan seksual. Selain itu, ada dukungan masyarakat terhadap langkah-langkah kerangka hukum, seperti penerbitan pasal-pasal opini RUU PKS untuk mendukung penindakan kasus kekerasan seksual. Persamaan yang dimiliki adalah Munculnya Gerakan Sosial bertagar #MeToo untuk mengungkapkan kasus kekerasan seksual yang dialami oleh masyarakat dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan adanya permasalahan akan kekerasan seksual. Perbedaannya adalah Tulisan tersebut berbeda dengan tulisan saya yang dimana tulisan tersebut memakai teori pengaruh media sosial terhadap Gerakan sosial (Elindawati, 2021).

Literatur keempat yang dituliskan oleh Fenni Ratna Dewi dengan judul **“Pengaruh Gerakan #MeToo Terhadap Perubahan Kebijakan Tentang Kekerasan Seksual di Amerika Serikat tahun 2017-2019”** pada tahun 2019 yaitu menjelaskan #MeToo adalah kekuatan dominan di AS. Melalui doktrin perlindungan internasional pada artikel ini menyajikan pencapaian #MeToo. Gerakan menarik ini berhasil menggalang dukungan dari berbagai kelompok media dan media massa. Ini telah menyebar ke hampir setiap negara bagian di Amerika Serikat, serta media internasional yang memiliki program ini. Selain itu, di bawah otoritas organisasi ini, Organisasi Perburuhan Internasional mengadopsi resolusi untuk mendukung protokol internasional yang ditandatangani oleh negara-negara anggota tentang penghapusan kekerasan dan diskriminasi di tempat kerja. Pada saat yang sama, pemerintah AS mengesahkan Undang-Undang Kepatuhan Tempat Kerja. Mobilisasi gerakan #MeToo di Amerika Serikat telah memberikan dampak Politik di dalam negeri. Penelitian ini mencoba menganalisis pencapaian Gerakan #MeToo. Tentang Mempengaruhi Perubahan Kebijakan tentang Pelecehan Seksual di Amerika tahun 2017-2019. Penelitian beralih ke teori saat menganalisis dampak gerakan ini “Jaringan Advokasi Internasional” yang akan membahas faktor penyebab. Bagian terakhir menjelaskan gerakan aktivisme internasional beserta strategi gerakannya. Berdasarkan prinsip ini, hasil kinerja gerakan diukur. Model bumerang menjadi salah satu faktor dalam membangun jaringan advokasi. Gerakan #MeToo internasional. Dua faktor lainnya menyusul ada politik Pengusaha aktif sebagai aktor jaringan dan dalam upaya advokasi yang berkelanjutan. Kedua faktor ini berkontribusi pada ketersediaan dukungan dari organisasi internasional ILO "Pola Boomerang" dalam deskripsi. Di sisi lain, sambil menganalisis Upaya gerakan, #MeToo Amerika Serikat bekerja untuk mewujudkan tuntutan reformasi

legislatif. Negara dapat digambarkan menggunakan tipologi strategis Keck dan Sikkink, yaitu pengetahuan politik. Politik simbolik dan politik daya ungkit. Sebagian besar aktivisme dalam politik informasi menggunakan taktik Liputan media tentang masalah ini, mendukung media nasional Amerika Serikat dan media internasional melalui siaran. Diduga melakukan politik simbolik di tagar #MeToo. Selain masalah pelecehan seksual, Golden Globe Awards juga termasuk di dalamnya. Pakaian serba hitam dan lencana Time's Up sebagai tanda solidaritas dengan penyebabnya pelecehan seksual dalam rumah tangga dengan memberikan upaya hukum. Akhirnya dengan strategi politik pengaruh didefinisikan oleh politik daya ungkit sebagai daya ungkit metafisik, dan bahan yang digunakan. Dampak moral dapat ditentukan oleh efek #MeToo yang berhasil pelaku pelecehan seksual diberhentikan dari pekerjaannya karena tuduhan yang meningkat. Sedangkan daya ungkit utama berupa produk hukum yang dapat diidentifikasi. Isu tersebut meliputi: resolusi yang diadopsi oleh ILO dengan dukungan internasional, dukungan domestik berupa penerbitan RUU di tempat kerja. Undang-undang mereformasi Undang-Undang Akuntabilitas Kongres tahun 1995 dan membentuk Statutory Fund. Habis Dana Pertahanan Hukum. Strategi tanggung jawab tidak berhasil di sini Undang-undang yang diundangkan belum secara resmi diterapkan. Berdasarkan strategi yang ditentukan oleh aktivasi Gerakan US #MeToo telah mendorong lebih banyak penelitian tentang identitas menganalisis dampak gerakan #MeToo berdasarkan hasil kinerja Gerakan. Pencapaian gerakan saat ini yang diidentifikasi menggunakan fase Keck dan Sikkink diberikan dalam lampiran. Gerakan tersebut telah mempengaruhi status negara yang kontroversial melalui proklamasinya. SDM RUU Pelecehan Seksual di Tempat Kerja tahun 2148: Mendengar di Tempat Kerja hukum tempat kerja. Sementara itu, efek deliberatif pada organisasi internasional

dapat dilihat. Suksesnya gerakan #MeToo dalam mengajak ILO berkomitmen mengikat negara-negara anggotanya sehubungan dengan penghapusan kekerasan dan penyiksaan seks di tempat kerja. Persamaan yang dimiliki adalah Munculnya Gerakan Sosial bertagar #MeToo untuk mengungkapkan kasus kekerasan seksual yang dialami oleh masyarakat dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan adanya permasalahan akan kekerasan seksual. Perbedaannya adalah Terdapat perbedaan di bagian teori yang dimana tulisan tersebut menggunakan teori jaringan advokasi transnasional sedangkan tulisan saya menggunakan Feminisme Radikal (FRD, 2019).

Literatur Kelima, tulisan yang dituliskan oleh Femy Triastia Hutabarat dan Anggun Puspitasari dengan judul “ **Dampak Gerakan Feminisme Transnasional #MeToo terhadap Awareness Perempuan India Studi Kasus : Perlindungan dalam Kekerasan Domestik**” pada tahun 2019 menjelaskan bahwa penyebaran tren kampanye #MeToo cenderung meningkatkan kesadaran akan kekerasan seksual dengan cara lain, seperti kekerasan fisik atau melalui media lain, dan bahwa kekerasan bukanlah praktik yang bisa ditolerir. Mengikuti model yang sama dengan kampanye itu didirikan oleh banyak orang terkenal di Amerika Serikat. Perempuan di semua rangkaian melaporkan kekerasan seksual. Mereka bereksperimen. India adalah negara dengan ideologi demokrasi label media terbuka menjadi gerakan feminis Mudah melintasi #MeToo berdasarkan media sosial Untuk dapat mengubah sikap dan cara pandang serta meningkatkan keberanian hak suara. Peran gerakan #MeToo internasional di India ini adalah menjadi pendorong keluar dengan menjangkau orang-orang yang berjuang untuk mencapai persamaan hak dasar. Dengan situasi ini, model pengaruh dari gerakan internasional ini adalah berkomunikasi antar manusia dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi karena disebarluaskan melalui media sosial. Kemudian, di bawah pengaruh

gerakan #MeToo internasional, ia berhasil memunculkan tren baru kekerasan dalam rumah tangga dan upaya perempuan untuk menegakkan hak-hak dasar mereka untuk menghindari viktimisasi, dan karenanya gerakan #MeToo internasional dengan tren ini telah diaktifkan. Sukses dalam membangun pemberdayaan perempuan dari dalam. (Hal ini dapat dilihat dalam upaya banyak tokoh masyarakat di India untuk melaporkan dan mempublikasikan kasus kekerasan seksual dan mengambil tindakan hukum) dan kesadaran akan masalah tersebut, melalui demonstrasi atau upaya akar rumput lainnya, sub-Kesetaraan dalam proses implementasi ini kebijakan yang optimal dan meningkatkan pentingnya, karena ditetapkan bahwa peluang harus dicari. Realisasi pemberdayaan ini akan mengarah pada model hubungan rakyat-pemerintah di mana orang mengekspresikan haknya untuk diwakili berdasarkan undang-undang yang berlaku di India. Persamaan yang dimiliki adalah Munculnya Gerakan Sosial bertagar #MeToo untuk mengungkapkan kasus kekerasan seksual yang dialami oleh masyarakat dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan adanya permasalahan akan kekerasan seksual. Perbedaannya adalah terdapat perbedaan teori dalam tulisan tersebut membahas tentang teori Feminisme Post Modernisme dan sedangkan tulisan saya menggunakan teori Feminisme Radikal (FTH, 2019).

Sebagai Upaya menunjukkan adanya kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti berupaya untuk membandingkan hal-hal yang menjadi pokok penelitian seperti teori dan negara. Penelitian terdahulu menggunakan Feminis Transnasional dan Feminisme Post Modernisme serta negara yang diteliti negara India, Amerika dan Korea Selatan. Sedangkan penulis menggunakan teori Feminisme Radikal dan Gerakan Sosial Global serta negara Afrika Selatan.

## **2.2. Kerangka Teoritis/Konseptual**

Sebagai penyangga laporan penelitian ini maka perlu adanya sebuah tinjauan dari teori yakni konsep serta pandangan para ahli di bidangnya untuk bisa di pakai sebagai sebuah landasan agar memperkuat penelitian ini. Dalam penerapan teori di dalam penelitian ini tujuan agar menjadi dasar acuan yang di kutip dengan permasalahan yang berkaitan dengan studi hubungan internasional hingga feminisme. Penulis menggunakan konsep Feminisme Radikal dan Global Sosial Movement, kemudian konsep ini akan melihat bagaimana usaha yang dilakukan #MeToo dalam membantu serta mengatasi permasalahan kekerasan terhadap Perempuan di negara Afrika Selatan yang melibatkan beberapa aktor seperti aktor non negara (Masyarakat Sipil) dan negara (Pemerintah Afrika Selatan) dengan tujuan mengakhiri kekerasan terhadap Perempuan.

### **2.2.1. Feminisme Radikal**

Feminisme (dari kata Perancis untuk "perempuan") adalah kata sifat yang berarti "perempuan" atau mengacu pada karakteristik feminin. Feminisme adalah gerakan untuk hak-hak perempuan. Feminisme terdiri dari gerakan sosial, gerakan politik dan ideologi yang berusaha memperjuangkan hak-hak perempuan dengan menegaskan bahwa kedua jenis kelamin adalah sama secara politik, ekonomi, pribadi dan sosial. Bagian dari feminisme masyarakat adalah mengutamakan pandangan laki-laki dan perempuan yang diperlakukan tidak adil dalam masyarakat. Upaya untuk mengubahnya termasuk menantang stereotip gender dan menciptakan peluang untuk belajar dan bekerja bersama laki-laki (Ratnawaty, 2018).

Pengertian Feminisme itu sendiri menurut Najmah dan Khatimah Sai'dah dalam bukunya yang berjudul Revisi Politik Perempuan (2003:34) menyebutkan bahwa feminisme adalah "Suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap



perempuan yang terjadi bila dalam keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat serta adanya tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal. Feminisme adalah gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki” (Najmah & Khatimah Sai’dah, 2003).

Kemudian konsep Feminisme Radikal melihat penindasan terhadap perempuan sebagai sebuah bentuk dominasi yang paling mendasar serta universal dan tujuannya ialah untuk memahami dan mengakhirinya, hal yang paling krusial dalam feminisme radikal ialah patriarki yang di mana dalam penelitian ini #MeToo melihat adanya patriarki yang kuat di negara Afrika Selatan yang menjadi sebuah permasalahan di negara tersebut. “Feminisme radikal adalah sebuah aliran yang berpandangan bahwa penindasan terhadap kaum perempuan terjadi karena sistem budaya patriarki. Para penganut feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis. Dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya” (Faqih 2008: 84-85).

Menurut Ellen Willis pada bukunya *Radical Feminism and Feminist Radicalism* (1984) “Feminisme radikal adalah sudut pandang feminis yang ingin melakukan perubahan radikal dalam masyarakat dengan menghapuskan semua bentuk supremasi laki-laki dalam konteks sosial dan ekonomi. Feminis radikal ingin menghapuskan patriarki dengan menentang norma-norma dan institusi-institusi sosial yang berlaku daripada lewat proses politik. Beberapa contohnya adalah menentang peran gender tradisional, melawan objektifikasi seksual perempuan, dan

meningkatkan kesadaran publik mengenai isu seperti pemerkosaan dan kekerasan terhadap perempuan” ( Willis, 1984).

Menurut Ti Grace Atkinson adalah “Feminis radikal menyatakan bahwa masyarakat dunia berfungsi sebagai patriarki yang mana kelas laki-laki adalah penindas bagi kelas perempuan. Mereka menyampaikan bahwa penindasan terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk penindasan yang paling mendasar, yang sudah ada sejak awal umat manusia” (Atkinson, 1969).

Feminis radikal percaya ini karena represi. Feminitas dan maskulinitas berakar pada maskulinitas itu sendiri dan ideologinya. Dia adalah "manusia" secara biologis dan politis. Sumber masalahnya, jadi feminisme diasosiasikan dengan tubuh, seksualitas dan maskulinitas. Mereka yang mengikuti pemahaman ini berpikir demikian. Ada semacam tekanan biologis, jadi definisi ini menentang tekanan itu radikal (Smarter, 2020).

### **2.2.2. Global Sosial Movement**

Kemudian konsep atau teori Global Sosial Movement yaitu : “Gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai suatu tujuan bersama melalui gerakan kolektif (collective action) diluar lingkup lembaga-lembaga yang mapan, gerakan sosial adalah sebuah gerakan yang dilakukan secara bersama-sama demi mencapai tujuan yang sama-sama diinginkan oleh kelompok atau dengan kata lain gerakan sosial adalah tindakan kolektif untuk mencapai keinginan yang menjadi cita-cita bersama” (Giddens, 2006).

Menurut Cohen Gerakan Sosial Global adalah “Gerakan yang dilakukan oleh sejumlah orang yang sifatnya terorganisir dengan tujuan untuk merubah atau mempertahankan sesuatu unsur tertentu dalam masyarakat yang luas” (Cohen, 1983).

Menurut Cohen (1983), yang membagi jenis gerakan sosial menjadi beberapa jenis yaitu: Pertama, gerak ekspresif. Dalam masyarakat maju dan modern, seringkali ada individu ingin mengungkapkan berbagai keinginan untuk menarik perhatian dan simpati publik. Kedua, gerakan reaksioner. Gerakan sosial semacam ini secara sadar diciptakan oleh sekelompok orang untuk memulihkan apa yang sekarang terjadi. Ketiga, gerakan progresif. kepada orang-orang yang terkena dampak. Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan golongan tertentu dalam masyarakat. Keempat, gerakan reformis. Sementara itu, gerakan sosial seperti itu cenderung lebih berkreasi perubahan dan pembaharuan aspek-aspek tertentu dari masyarakat. Kelima, gerakan revolusioner. Berbeda dengan gerakan reformasi, yang hanya menginginkannya perubahan dalam beberapa aspek Masyarakat. Keenam, gerakan utopis. Dalam mengacu pada gerakan sosial yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan tertentu ciptakan lingkungan yang ideal dan menerima bagi mereka. Ketujuh, pergerakan migrasi. Pada dasarnya, orang-orang yang terlibat dalam gerakan ini berpikir tidak demikian mereka sangat puas dengan kondisi kehidupan sosial ekonomi mereka saat ini pindah ke daerah lain (Cohen, 1983).

Sedangkan menurut Neil Smelser mendefinisikan “Gerakan sosial sebagai perangkat keyakinan serta tindakan tak lembaga yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan ataupun menghalangi perubahan dalam masyarakat” (Smelser, 1962). Pada tahun 1962, Neil Smelser menerbitkan *The Theory of Collective Behavior*. Seperti Turner dan Killian, Smelser tidak memiliki sifat perilaku. Perilaku massa yang dikenal sebagai histeria massa atau perilaku, Mobbing irasional (perilaku massa irasional). Perilaku kolektif merupakan reaksi terhadap situasi dan keadaan. Tingkah laku sosial yang menyebabkan tingkah laku yang tidak normal (abnormal behavior). Selain itu,

perilaku kolektif (perilaku kolektif) sebagai perilaku kelompok dengan suatu tujuan (perilaku kelompok) Untuk mengurangi ketegangan sosial. Peserta rasional dan bijaksana (rasional dan logis). Mereka tahu betul apa yang seharusnya ada alasan mengapa mereka melakukannya dan apa yang bisa dilakukan logis-masuk akal menurut keyakinan yang diterima secara umum dalam situasi tertentu. Terjadinya peristiwa perilaku kolektif (collective behavior). Perilaku kolektif dipandang tidak rasional hanya untuk orang luar yang tidak menerima konsep umum ini (Smelser, 1962).

### **2.3. Asumsi Penelitian**

Berdasarkan pemaparan dan teori yang dijelaskan di atas maka dengan ini penulis memiliki asumsi bahwa “ Gerakan #MeToo di Afrika Selatan bertujuan untuk melawan aksi kekerasan terhadap perempuan di negara tersebut. Gerakan #MeToo di Afrika Selatan berdimensi global ditunjukkan dengan adanya keterlibatan UN Women, The Tears Foundation, Media Internasional VOA Amerika dan Quartz dalam mendukung gerakan tersebut. Gerakan #MeToo berdampak pada penegakan hukum yang lebih ketat, kampanye kesadaran, bantuan kepada korban kekerasan seksual di Afrika Selatan”.

## 2.4. Kerangka Analisis

